

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KH. FAQIH MASKUMAMBANG DAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *SYARH HAZZI RU'US*

M. Rofiud Darojat, M. Jamhuri, Saifulah

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
[oviuchiba64@gmail.com](mailto:oviuchiba64@gmail.com), [jamhuri@yudharta.ac.id](mailto:jamhuri@yudharta.ac.id), [saifullah@yudharta.ac.id](mailto:saifullah@yudharta.ac.id)

## ABSTRACT:

*Islamic boarding school scholars with the treasures of books they gave birth to, are a valuable legacy in their role in building a society based on awareness of multicultural values.*

*This study uses qualitative research methods and library research types that collect all information through the literature on the educational values of KH. Faqih Maskumambang and KH. Hasyim Asy'ari.*

*Islamic teachings already contain the values of multicultural education. Islamic teachings not only teach about religious procedures and worship guidelines. He teaches how to be religious by worshipping God and socializing with fellow human beings.*

*There are five values of multicultural education implemented by KH. Faqih Maskumambang and KH. Hasyim Asy'ari. among others: 1) Living in Difference; 2) Mutual Trust; 3) Mutual Understanding; 4) Mutual Respect; 5) Open in Thinking.*

## Keywords:

*Multicultural Education Values, Book of Syarh Hazzi Ru'us, KH. Faqih Maskumambang, KH. Hasyim Asy'ari.*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Secara sederhana, Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Persoalan yang dihadapi dalam masyarakat semacam ini adalah mengelola keragaman tradisi dan budayanya.

Namun, Indonesia sekarang ini disusupi oleh radikalisme. Terbukti dari data dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) menunjukkan: “dari tahun 2000 hingga sekarang, pelaku bom bunuh diri berusia dalam rentan umur 18-30. Anak muda sangat rentan menjadi radikal dan terorisme,” jelasnya.<sup>1</sup>

BNPT mengetahui data dari KOMINFO dari tahun 2017 hingga Maret 2019 ada 13.032 konten bermuatan radikal yang ditangani. Itu yang ditemukan, dilaporkan, dan ditangani, yang belum tersentuh masih banyak. Kepala BNPT menuturkan: “Banyaknya konten radikal di media sosial itu menunjukkan memang ada agenda dari jaringan pelaku teror untuk menyebarluaskan ideologinya dengan memanfaatkan internet. Masyarakat harus mewaspada ini.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://www.bnpt.go.id/lindungi-generasi-muda-dari-paham-radikal-bnpt-ajak-pendidik-agama-sebarkan-pesan-toleransi-dan-perdamaian-kepada-anak>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>2</sup> <https://www.bnpt.go.id/tren-sebaran-konten-radikal-di-medsos-meningkat-masyarakat-diminta-waspada>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

Faham radikal ini terlahir dari seseorang yang mempelajari agama secara mendalam dengan pemaknaan secara tekstualis dan kaku, yang akan menjadikan pemahaman keagamaan sempit, sehingga ketika menilai segala sesuatunya hitam-putih dengan beranggapan pada benar-salah, halal-haram, Islam-kafir. Dalam prakteknya mereka yang radikalisme memandang kebenaran penafsiran tentang agama secara fanatisme buta, ketika bersinggungan dengan apa pun dan siapa pun yang berbeda akan terjadi penolakan dengan upaya mencaci, menyalahkan, bahkan sampai mengafirkan.

Maka, ulama-ulama pondok pesantren dengan khazanah kitab-kitab yang dilahirkannya, merupakan warisan yang bernilai dalam perannya membangun masyarakat atas kesadaran pada nilai-nilai multikultural, yang di dalamnya meliputi nilai-nilai keadilan, toleransi, tenggang rasa, demokratis, cinta tanah air, dan menghormati perbedaan untuk membendung radikalisme terhadap agama.

Wacana pendidikan multikultural dapat dilihat dari karya-karya ulama nusantara. Karya-karya tersebut dilahirkan dari para ulama nusantara yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren itu sendiri. Sebagaimana pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang memerankan dirinya sebagai media dalam pentransmisi ilmu-ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab-kitab *turats* (sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren). Penguasaan kitab-kitab *turats* menjadi sangat penting bagi seorang santri sebagai identitas kesantrian yang disandangnya.<sup>3</sup>

Nilai-nilai multikultural ditransformasikan oleh para ulama nusantara melalui karya-karyanya yang monumental. Karya kitab itu mencapai ratusan karya di berbagai bidang kajian keilmuan, khususnya tasawuf (dimensi mistik Islam) dan fikih (dimensi hukum Islam). Dua disiplin ini kemudian menjadi dua disiplin pokok yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk *mind set* (paradigma) masyarakat secara luas.<sup>4</sup>

Menghargai perbedaan pendapat merupakan salah satu nilai dari pendidikan multikultural, sebagaimana terbukti atas fenomena para ulama berbeda pandangan tentang menghukumi suatu perkara yang belum ada hukum *qath'i* (jelas).

Adapun alasan pemilihan obyek yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam perdebatan intelektual antara KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Faqih Maskumambang. Para kiai-kiai pesantren sudah terbiasa tidak sepemahaman antara satu dengan yang lain perihal hukum *furu'iyah* (cabang), karena mempunyai dasar dan landasan argumentatif masing-masing dengan merujuk pendapat ulama-ulama terdahulu.

Oleh karenanya dibutuhkan penelitian secara mendalam dalam meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kitab *Syarh Hazzi Ru'us*. Kemudian, Peneliti perlu memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini agar terarah dan sistematis.

---

<sup>3</sup> Abdul Khobir, *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara*, (Pekalongan: NEM, 2019), 36.

<sup>4</sup> Abdul Khobir, *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara*, 2.

## METODE/METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berjenis studi pustaka (*library research*). Mengingat penelitian ini adalah *library research*, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh KH. Faqih Maskumambang dan KH. Hasyim Asy'ari selama ini ataupun tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut. Tugas peneliti hanyalah memilih, mencari, menyajikan, dan menganalisis dokumen dari karya-karya sang tokoh KH. Faqih Maskumambang dan KH. Hasyim Asy'ari ataupun tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut. Dimulai dari data primer sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Syarh Hazzur Ru'us* karya KH. Faqih Maskumambang dan kemudian mencari rujukan-rujukan sekunder antara lain; teori pendidikan multikultural dan karya tulis berupa biografi ataupun pemikiran KH. Faqih Maskumambang dan KH. Hasyim Asy'ari. Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah analisis konten (*content analysis*). Dalam hal ini, tujuan penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi dari Kitab *Syarh Hazzur Ru'us* karya KH. Faqih Maskumambang secara mendalam, transparan dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Kiai Hasyim bukanlah seorang yang antipati kepada non-Muslim, terbukti ia sendiri tidak membatasi tamunya dari golongan atau agama manapun ketika ingin berkunjung dengannya. Kiai Hasyim bukanlah sosok orang yang membenci orang non-Muslim meskipun ia tidak membolehkan penggunaan kentongan dengan alasan menyerupai orang Nasrani. Ia dengan senang hati menerima tamu dari siapa saja ataupun golongan mana pun kendatipun dari berbeda keyakinan agamanya.

### 2. Saling Percaya

Sikap kepercayaan satu sama lain antara KH. Faqih Maskumambang dan KH. Hasyim Asy'ari terlihat dalam menjalin hubungan kekeluargaan. Kiai Hasyim menikahkan putrinya yang bernama Nyai Khairiyah, dengan Kiai Maksum, yang tak lain adalah keponakan Kiai Faqih sendiri.

Dari sosok Kiai Maksum ini, jalinan hubungan kekeluargaan antara KH. Faqih Maskumambang sebagai pamannya dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai mertuanya tampak harmonis. Jadi hubungan dari kiai Faqih kepada kiai Hasyim adalah mertua keponakannya, sementara dari kiai Hasyim kepada kiai Faqih adalah paman menantunya.

Momen sikap seperti inilah harusnya dicontoh oleh generasi selanjutnya. Perbedaan bukan membuat bertentangan, berlawanan, berselisihan ataupun acuh tak acuh. Jangan mengedepankan prasangka buruk dengan mengecap seseorang itu salah karena menyelisih pendapat, mungkin

perselisihan pendapat itu terjadi pada satu permasalahan tidak pada yang lain. Maka, sebaiknya memandang seseorang harus dari segala sisi yang dimiliki orang tersebut. Larangan berburuk sangka ini juga dikuatkan oleh ayat al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)°

Dalam ayat tersebut di-*kehitab*-kan pada orang-orang yang beriman, maka jika seseorang itu dikatakan beriman maka hendaknya ia menjahui larangan yang telah Allah jelaskan dalam ayat tersebut yaitu menjauhi berprasangka buruk, mengumpat, dan mencaci. Di dalam ayat itu juga disebutkan “*sudikah seseorang itu memakan bangkai daging saudaranya*”, karena sesungguhnya semua manusia itu bersaudara. Meskipun bukan saudara dekat yang sedarah, walaupun nyatanya manusia di bumi ini bersumber dari satu keturunan manusia yang diciptakan pertama kali.

### 3. Saling Pengertian

Ketika kiai Hasyim mengutarakan pendapatnya terkait hukum penggunaan kentongan sebagai tanda waktu shalat, lalu didebat oleh kiai Faqih dalam kitabnya berjudul *Syarh Hazzī Ru'us*. Dari sanggahan kiai Faqih itu, kiai Hasyim ingin mengetahui kejelasannya kemudian mengundang para ulama yang ada di Jombang dan para santri seniornya untuk berkumpul di Tebuireng. Dalam perkumpulan itu, Kiai Hasyim meminta kepada mereka agar membacakan poin-poin teks yang menjadi perdebatan antara beliau dengan Kiai Faqih. Setelah mendengar pembacaan tersebut Kiai Hasyim kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa kedua pendapat sama-sama benar, dan diperbolehkan mengambil sekaligus mengamalkan salah satu dari kedua pendapat tersebut, tanpa saling mencela pendapat yang lain. Hanya saja, dalam kesempatan ini, Kiai Hasyim meminta kepada hadirin agar tidak menggunakan “kentongan” itu di masjid Tebuireng.<sup>6</sup>

### 4. Sikap Saling Menghargai

Terdapat kisah teladan baik yang dilakukan oleh kiai Faqih ketika mengadakan acara di Pondok Pesantren Maskumambang pada bulan Maulid/Rabi'ul Awal. Ia mengundang Kiai Hasyim sebagai penceramah di Pesantren Maskumambang asuhannya. Tiga hari sebelumnya, para utusan Kiai Faqih Maskumambang menemui para ketua/pemimpin *ta'mir* masjid dan surau yang ada di Kabupaten Gresik dengan membawa pesan beliau; “Selama KH. M. Hasyim Asy'ari berada di kawasan kabupaten Maskumambang, semua kentongan yang ada harus diturunkan dari tempat bergantungnya alat itu. Sikap ini diambil beliau karena penghormatan beliau terhadap Kiai Hasyim, yang bagaimanapun adalah atasan beliau terhadap dalam berorganisasi.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> QS. al-Hujurat [49]: 12.

<sup>6</sup> <https://tebuireng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuireng/>

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 256.

Setelah selesai melaksanakan tugas, para santri pun menghadap kembali kepada sang Kiai. Salah satu santri maju ke hadapan Kiai Faqih dan berkata dengan polosnya. “Maaf Kiai, amanat Kiai kepada kami untuk menurunkan kentongan selama kedatangan Kiai Hasyim Asy’ari sudah kami laksanakan.” Sontak saja KH. Faqih menjadi sangat malu. Palsunya Kiai yang disinggung dalam amanat beliau itu sudah duduk sedari tadi. Tiada lain beliau adalah KH. M. Hasyim Asy’ari. Rupanya para santri tidak tahu bahwa yang berada di hadapan Kiai mereka adalah KH. M. Hasyim Asy’ari itu. Dengan tersenyum menyimpan malu, KH. Faqih pun berkata kepada para santrinya: “Ya sudah, sini kalian semua cium tangan Kiai Hasyim Asy’ari.”<sup>8</sup>

Meyakini sebuah kebenaran, tidak berarti hilangnya sikap menghormati pandangan orang lain, sebuah sikap tanda kematangan pribadi kedua tokoh tersebut. Sikap saling menghargai satu sama lain, antara kedua tokoh tersebut yaitu antara Ra’is Akbar dan Wakil Ra’is Akbar PBNU waktu itu, menunjukkan tata krama yang sangat tinggi di antara dua orang ulama yang berbeda pendapat, akan tetapi saling menghargai satu sama lain. Kisah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang salah satunya yakni saling menghargai satu sama lain. Inilah teladan baik begitu selanjutnya harus dicontoh oleh generasi masa kini yang justru tidak terlihat pada zaman ini.

## 5. Terbuka dalam Berpikir

Dapat diketahui bersama secara nyata dalam sejarah pemikiran Islam, diyakini perbedaan pendapat para ulama sudah terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang, dimulai sepeninggal Nabi Muhammad saw. yaitu para sahabat, *tabi’in*, *tabi’ tabi’in*, para imam mazhab, ulama zaman klasik, ulama pertengahan, ataupun ulama modern. Maka demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Peristiwa ini sangat mungkin terjadi ketika perbedaan cara pandang menafsirkan kedua sumber utama Islam yaitu al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. Ada yang mendekati sumber agama itu secara tekstual dan kontesktual hingga ada kecenderungan melihat dan memahami makna dibalik sumber agama tersebut.

Polemik antara KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Faqih Maskumambang yang mana telah tereksplorasi di dalam paparan data sebelumnya, kiranya cukup menggambarkan bagaimana iklim ilmiah yang pernah terbentuk sebagai budaya ilmu yang melahirkan peradaban warisan keilmuan Islam di Nusantara.

Meskipun “saling balas-membalas” berargumen, di akhir kitab kiai Hasyim menuturkan kata-kata mutiara yang menunjukkan sikapnya terbuka atas pendapatnya yang tidak merasa telah benar sendiri. Ia menyatakan:

هَذَا مَا عِنْدِي، وَلَعَلَّ عِنْدِي عَيْرِي مَا هُوَ أَحْسَنُ مِمَّا عِنْدِي

<sup>8</sup> <https://tebuieng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuieng/>

“Ini (pendapat) menurut saya, jika pun ada yang berbeda dengan dengan saya, maka itu lebih baik dari pada pendapat saya”.<sup>9</sup>

Cara berdakwah yang baik kepada orang lain sudah disinggung di dalam al-Qur’an yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(١٢٥)

Allah dalam ayat ini memerintahkan Nabi saw. untuk mendakwahkan Islam secara santun, penuh hikmah dan bijaksana. Seperti itu pula dakwah Islam di masa kini yang semestinya diteladani oleh umatnya.

Berdasarkan ayat di atas juga dapat dipahami bahwa “*mujadalah*” merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda pendapat dengan cara baik dan tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut. Maka demikian juga pentingnya bermusyawarah untuk menimbulkan satu mufakat yang dapat diterima bersama. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah yang menyatakan:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Banyak sebenarnya potret arif yang dipraktikkan oleh para kiai pesantren dan santri dalam menyikapi perbedaan pendapat di antara mereka. Pesantren periode awalnya membentuk kelas musyawarah dalam mewadahi pengutaraan pendapat secara kritis-demokratis. Dan selanjutnya dibentuklah forum *bahsul masail* yang dikenal dikalangan Nahdlatul Ulama.

Untuk itu, kedewasaan bersikap menjadi sangat penting bagi umat Islam dalam merespon berbagai isu-isu keislaman, yang dimungkinkan terjadi berbeda pendapat, ketika memahami teks agama sebagai landasan dalam memberikan hukum dalam kasus atau kejadian tertentu. Kedewasaan menyikapi perbedaan berarti kemampuan untuk saling menghormati kepada pihak yang berbeda, sekalipun perlu dialog agar terjadi tradisi keilmuan yang kuat sebab tidak semua orang memahami pesan agama yang baik. Dengan dialog akan ditemukan, titik pijak bagaimana pendapat itu terjadi perbedaan dalam perpektif memahami teks-teks keagamaan.

*Walhasil*, beigulah akhlak mulia ulama-ulama dahulu berbeda pendapat tidak membuat suasana keruh melainkan menjadi teduh, sehingga sikap mereka ketika diskusi adalah menampakkan sikap simpatik kepada lawannya dengan menyatakan: “Pendapat kami mungkin benar, tapi boleh jadi salah, dan pendapat kalian mungkin salah, tapi boleh jadi benar”.

<sup>9</sup> Faqih Maskumambang, *Syarh Hazzi Ru'us fi Raddi al-Jasus 'an Tabrim an-Naqus*, 71.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Peneliti menarik kesimpulan pada penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural pandangan KH. Faqih Maskumambang dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Syarb Hazzi Ru'us* di antaranya:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan
2. Saling Percaya
3. Saling Pengertian
4. Sikap Saling Menghargai
5. Terbuka dalam Berpikir

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Khobir, Abdul. 2019. *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara*. Pekalongan: NEM.
- Maskumambang, Faqih. 2019. *Syarb Hazzi Ru'us fi Raddi al-Jasus 'an Tahrim an-Naqus*. Maktabah Turmusy Litturats.
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project.
- <https://tebui reng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebui reng/>
- <https://www.bnpt.go.id/lindungi-generasi-muda-dari-paham-radikal-bnpt-ajak-pendidik-agama-sebarkan-pesan-toleransi-dan-perdamaian-kepada-anak>.
- <https://www.bnpt.go.id/tren-sebaran-konten-radikal-di-medsos-meningkat-masyarakat-diminta-waspada>.